

**STRATEGI GURU DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN BERBASIS
MASALAH DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENGEMBANGKAN
KETERAMPILAN PROBLEM SOLVING**

**Masitoh¹, Ema Amelia Soraya², Firda Roudhotuz Zahra³, Isma Jati Ruhmani⁴
Yeni Nuraeni⁵**

¹Universitas Muhammadiyah Tangerang

iamitoh06@gmail.com, emaamelia485@gmail.com, firdazahra035@gmail.com,
ismajatir@gmail.com, yenyiyayang1973@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) telah menjadi salah satu model pembelajaran inovatif yang efektif di Sekolah Dasar (SD). Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menerapkan PBL guna mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (problem solving) pada peserta didik SD. Studi ini melalui studi literatur yang melibatkan jurnal ilmiah dan buku referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi guru yang tepat dalam PBL sangat berpengaruh terhadap kemampuan problem solving siswa. Guru yang mampu merancang permasalahan kontekstual, memfasilitasi diskusi, dan merefleksikan pembelajaran, dapat mengoptimalkan perkembangan berpikir kritis dan kreatif siswa sekolah dasar.

Kata kunci : strategi guru, pembelajaran berbasis masalah, problem solving, sekolah dasar.

Abstract

Problem-Based Learning (PBL) has become an effective, innovative learning model in elementary schools. This article aims to describe teacher strategies in implementing PBL to develop problem-solving skills in elementary school students. This study uses a literature review involving scientific journals and reference books. The results show that the use of appropriate teacher strategies in PBL significantly influences students' problem-solving abilities. Teachers who are able to design contextual problems, facilitate discussions, and reflect on learning can optimize the development of critical and creative thinking in elementary school students.

Keywords : teacher strategies, problem-based learning, problem solving, elementary school.

PENDAHULUAN

Keterampilan problem solving kini menjadi salah satu kompetensi inti yang harus dikuasai siswa di era transformasi digital dan persaingan global. Sekolah dasar memegang peranan strategis sebagai fondasi mulai terbentuknya cara berpikir analitis dan kreatif. Model pembelajaran aktif seperti Problem-Based Learning (PBL) semakin relevan, dan dapat menjadi

Solusi dari permasalahan diatas, karena dapat menumbuhkan partisipasi serta keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah nyata.

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pemberian bekal kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Akan tetapi penyiapan intelektual, sosial, dan personal siswa secara optimal untuk belajar secara aktif mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang dapat berpikir kritis dan dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal peserta didik maka peningkatan mutu pendidikan harus diupayakan terus-menerus. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, guru harus dapat mengaktifkan peserta didik, mengajak peserta didik untuk berpikir kritis, dan mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan masalah. Salah satunya melalui model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning).

Model pembelajarann Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran dimana suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi pendidikan sebagai proses penyampaian materi dalam proses pembelajaran. Proses penyelesaian masalah berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membentuk pengetahuan baru (Fathurrohman, 2015). Sejalan dengan hasil observasi yang telah dilakukan yaitu rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa baik dalam menyelesaikan permasalahan rutin dan non rutin.

Untuk itu, peneliti mencoba mencari tahu bagaimana strategi yang guru lakukan dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah khususnya di sekolah dasar.

Sedangkan menurut Komalasari (dalam Santoso, 2018), pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengaktifkan peran peserta didik untuk menyusun pengetahuannya dalam memahami konsep materi pembelajaran

PBL mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dan menggunakan sumber belajar yang sesuai. Gunantara dalam (Wijayanti, 2018) menyatakan bahwa, model PBL melatih peserta didik untuk memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. Proses tersebut akan membuat terbangunnya pengetahuan baru yang lebih bermakna bagi peserta didik. Kunandar (2011) menyatakan bahwa “PBL merupakan pembelajaran yang

menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan, dan konsep yang esensial untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan, dan konsep yang esensial.

Peran guru dalam pengembangan kecakapan dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis sangatlah penting dan berpengaruh besar dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) serta menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Ketika siswa tidak dilibatkan secara aktif dan pembelajaran bersifat monoton, mereka cenderung merasa bosan dan kurang termotivasi untuk berpikir kritis.

Selain itu, minimnya rasa percaya diri dalam mengeksplorasi materi juga menjadi penghambat utama dalam pengembangan kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu, guru perlu mampu merancang pembelajaran yang menarik, interaktif, dan mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, bertanya, serta menyampaikan pendapat secara mandiri. Keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas pembelajaran menjadi kunci utama untuk menumbuhkan pola pikir kritis yang konstruktif. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung tumbuhnya kecakapan berpikir kritis secara optimal.

METODE PENELITIAN

Karya ilmiah ini menggunakan metode literature review yang berisi ulasan rangkuman dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka, tentang topik yang dibahas. Literature review harus bersifat relevan, mutakhir dan memadai. Landasan teori, tinjauan teori dan tinjauan pustaka merupakan beberapa cara untuk melakukan literature review. Dari tahap yang harus diikuti dalam membuat literature review. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan adalah membuat sintesis dari artikel-artikel konseptual atau empiris yang relevan dengan studi yang akan dilakukan. Penelusuran referensi pada artikel ini yaitu dari buku dan jurnal yang ada pada Google scholar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam pembelajaran

Berbicara mengenai peran guru dalam pembelajaran kita perlu diberi tahu terlebih dahulu mengenai apa itu pembelajaran. Pembelajaran berasal dari akar kata “belajar” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar” (Anwar: 2011: 21). Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada setiap peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seseorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. (Menurut Moh.Suardi,2018;7) Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I dalam ketentuan umum disebutkan tentang definisi pembelajaran yaitu “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. (Nurzannah MIN & Serdang, 2022)

Pembelajaran bisa dikatakan sebagai suatu sistem, yang mana ketiga komponennya saling berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi hubungan yang saling bergantung dan berketerkaitan. Pembelajaran tidak akan dapat dilangsungkan tanpa adanya interaksi antara ketiga komponen ini. Karenanya dituntut adanya kerjasama yang baik antar ketiga komponen ini agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien (Pane & Dasopang, 2017: 333). Agar terciptanya pembelajaran yang efektif itu, maka dalam hal ini peran guru sangat menentukan. Bagaimana peran guru dalam mengkondisikan siswa, memberikan motivasi dan menjadi fasilitator bagi mereka dalam pembelajaran.

Guru memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator. Menurut Fauzi (2013) guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pendorong kreativitas, aktor, emansipator dan evaluator. Kemudian Djamarah dalam Wandi & Nurhafizah (2019) menambahkan bahwa guru juga berperan sebagai korektor, inspirator, informan, organisator, motivator, inisiator,

fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator .

Strategi Guru dalam Penerapan PBL

Berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya peran guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) secara efektif untuk mengembangkan keterampilan problem solving siswa. Guru dituntut untuk menerapkan strategi khusus yang mampu mengaktifkan siswa secara optimal dalam menghadapi masalah nyata sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Model pembelajaran PBL (problem based learning) merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran yang aktif dan dapat meningkatkan keterampilan problem solving (Fisika et al., 2018)

Berdasarkan teori perkembangan kognitif, bahwa anak Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret, berada pada jenjang usia 7-11 tahun. Pada tahap ini peserta didik sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah. Selain itu, peserta didik sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Maka dari itu perlu dilatih kembali kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk mempermudahnya maka diperlukan permasalahan yang konkret atau nyata. Dari sekian banyak model pembelajaran yang sering digunakan guru terdapat salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis suatu permasalahan dan mencari solusi terhadap adanya permasalahan tersebut yaitu model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) (Sdn & Balingka, n.d.)

Pentingnya penerapan Model Problem Based Learning di sekolah dasar karena PBL merupakan rangkaian kegiatan belajar peserta didik di sekolah dasar yang dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan memahami materi karena pembelajaran yang diberikan bermakna, meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik, dapat mengarahkan peserta didik untuk bisa bekerja sama di dalam kelompok, melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik. Dengan pendekatan model PBL memberikan peluang bagi peserta didik untuk melakukan penelitian dengan berbasis masalah nyata dan autentik. Model pembelajaran berbasis masalah sebaiknya memenuhi kriteria: kompleks, struktur tidak jelas, terbuka dan autentik.

Model PBL digunakan sebagai solusi karena dapat mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Maqbullah, 2018) sehingga pembelajaran yang

dilakukan di sekolah akan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. PBL merupakan metode intruksional yang menantang peserta didik agar belajar untuk belajar bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan, kemampuan analisis, dan inisiatif peserta didik terhadap materi pelajaran. PBL mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dan menggunakan sumber belajar yang sesuai.

Gunantara dalam (Wijayanti, 2018) menyatakan bahwa, model PBL melatih peserta didik untuk memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. Proses tersebut akan membuat terbangunnya pengetahuan baru yang lebih bermakna bagi peserta didik. Kunandar (2011) menyatakan bahwa “PBL merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan, dan konsep yang esensial untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan, dan konsep yang esensial.

Berdasarkan pentingnya peran model Problem based learning dalam mengembangkan keterampilan problem solving siswa, maka diperlukan strategi dan Langkah Langkah yang konkret yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Model PBL mengharuskan guru Menyusun scenario pembelajaran berdasar masalah nyata yang kontekstual. Strategi yang diterapkan guru dimulai dari mengidentifikasi masalah, Menyusun rencana pelaksanaan, memfasilitasi kerja kelompok, hingga evaluasi pembelajaran.

Strategi belajar berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan. Menurut Boud dan Falletti dan fogarty strategi belajar berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada siswa dengan masalah-masalah praktis berbentuk ill structured atau open ended melalui stimulus dalam belajar (Martinis, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian dari Hartati dan Saputra (2021), guru Menyusun permasalahan yang sesuai dengan dunia nyata siswa, memfasiliatsi diskusi dan eksplorasi, serta memberikan LKPD yang mendukung proses pemecahan masalah. Penilaian di lakukan secara menyeluruh, tidak hanya pada hasil akhir tetapi juga pada proses belajar siswa.

Contohnya nyata ditunjukkan dalam implementasi PBL di RA Al-Fath, Dimana guru menciptakan lingkungan belajar fisik dan non-fisik yang mendukung, menggunakan metode bermain, berdiskusi, dan penilaian holistik.

Strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* di RA Al-Fath juga telah menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar karena lingkungan pada dasarnya sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi anak-anak di RA Al Fath. Lingkungan di RA Al Fath Sentul dibagi menjadi 2 yaitu yang pertama lingkungan fisik yang dapat berupa penataan ruangan yang cukup baik, penataan alat main yang telah tersusun secara rapi berdasarkan tempatnya masing-masing dan lain-lain. Yang kedua adalah lingkungan non fisik yang berupa kebiasaan orang-orang sekitar yang patut dicontoh seperti bertutur kata baik, suasana belajar yang cukup kondusif karena para pendidik di RA Al Fath sangat ramah dan siap membantu apabila diminta pertolongan, serta interaksi antara Guru dan peserta didik yang cukup baik. Meskipun tidak jarang anak-anak sibuk dengan kegiatan bermain sehingga ketika guru mengajar tidak jarang pula anak tidak memperhatikan akibatnya hubungan atau interaksi kurang berjalan dengan baik.

Selain itu, guru juga menyediakan bahan ajar dan lembar kerja siswa (LKPD) yang mendukung aktivitas belajar berbasis masalah. Penilaian dilakukan tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kerja siswa selama pembelajaran, sehingga dapat memantau perkembangan pemahaman dan keterampilan siswa secara menyeluruh.

Dalam penyelenggara di RA Al Fath dengan model *problem based learning* para pendidik menggunakan metode pembelajaran melalui bermain sesuai dengan karakteristik anak, mencari solusi. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan, sehingga tidak ada unsur pemaksaan. Selama bermain di RA Al Fath Sentul anak mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan nilai-nilai agama, moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Selain dengan menggunakan metode ceramah juga sesekali guru mengajak berdiskusi sehingga dapat interaksi antara pendidik dan peserta didik. Penilaian adalah proses pengumpulan data dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak.

Penilaian di RA Al Fath Sentul mencakup: a. Teknik penilaian; melalui pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anekdot, percakapan atau dialog, laporan orang tua, dan dokumentasi hasil karya anak serta deskripsi profil anak. b. Lingkup; mencakup seluruh

tingkat pencapaian perkembangan peserta didik sertadata tentang status pendidiak dan kesehatan anak didik. c.Proses 1) Dilakukan secara berkala, bermakna, menyeluruh dan berkelanjutan 2) Pengamatan dilakukan pada saat anak melakukan aktivitas sepanjang hari 3) Skala berkala pendidik mengkaji ulang catatan perkembangan anak dan berbagaiinformasi lain.4) Melakukan komunikasi dengan orang tua tentang perkembangan anak5)Dilakukan secara sistematis 6) Memonitor semua aspek tingkat pencapaian perkembangan anak 7)Mengutamakan proses dampak hasil 8) Pembelajaran melalui bermaindengan benda konkret (Paud et al., n.d.)

Penelitian tersebut juga mengungkapkan beberapa tantangan, seperti kurangnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan keterbatasan kemampuan berpikir kritis pada tahap awal penerapan PBL. Namun, strategi guru yang efektif dalam mengelola setiap tahapan PBL terbukti berdampak positif pada keterlibatan dan pemahaman siswa dalam materi pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan studi kasus yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan problem solving pada peserta didik sekolah dasar. PBL bukan sekedar metode pembeljaran, tetapi merupakan pendekatan yang mengintegrasikan pemecahan masalah kontekstual, kolaborasi, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Studi kasus penerapan PBL di RA Al-Fath menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung baik fisik maupun nonfisiki serta metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai karakteristik anak, mampu memfasilitasi perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan moral peserta didik. Penillalian yang komprehensif, tidak hanya berdasarakan hasil akhir tetapi juga pada proses, memberikan Gambaran lebih utuh tentang perkembangan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah.

Namun, implementasi PBL tidak lepas dari tantangan. Beberapa hambatan seperti keterrbatasan waktu, kurangnya sumber daya, serta kesiapan guru dn siswa dalam menerapkan pendekatan ini, masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Oleh Karena itu, dibutuhkan Upaya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan serta dukungan kebijakan

sekolah dalam menciptakan ekosistem belajar yang adaptif terhadap model pembelajaran inovatif seperti PBL.

Secara keseluruhan, penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan solusi efektif dalam membekali siswa SD dengan keterampilan problem solving yang esensial di abad ke-21. Keberhasilan pelaksanaannya sangat bergantung pada kesiapan guru, perencanaan yang matang, serta dukungan dari lingkungan sekolah secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Azninda, H., & Setyarsih, W. (2018). Penerapan model pembelajaran *problem based learning* menggunakan strategi *self-regulated learning* untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* peserta didik. *Jurnal Prisma Sains*, 7(2), 347–352.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran inovatif*. Teras.
- Fauzi, I. (2013). Peran guru dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, Vol. X(X), 81.
- Fisika, J., Matematika, F., Ilmu, D., & Alam, P. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Menggunakan Strategi Self Regulated Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Peserta Didik Haifa Azninda, Woro Setyarsih*. 07(02), 347–352.
- Gentala, A. R., & Dasar, P. (2022). Uraian peran guru dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. X(X).
- Kunandar. (2011). *Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Rajawali Pers.
- Maqbullah, M. (2018). Model PBL dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(1), 33–42.
- Martinis, Y. (2019). Strategi belajar berbasis masalah menurut Boud dan Falleti. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. X(X).
- Nurzannah MIN, S., & Serdang, D. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. In *ALACRITY : Journal Of Education* (Vol. 2, Issue 3). <http://lppipublishing.com/index.php/alacrity>
- Nurzannah, S., & Serdang, D. (2022). Peran guru dalam pembelajaran. *Alacrity: Journal of Education*, 2(3). <http://lppipublishing.com/index.php/alacrity>
- Paud, S., An, T., Pati, N., & Ismiyatussulha, N. (n.d.). *Strategi Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Raudhatul Athfal Al-Fath Sumiyati Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati*. <https://doi.org/10.35878/tintaemas/v1.i1.387>
- Paud, S., An, T., Pati, N., & Ismiyatussulha, N. (n.d.). Strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* di Raudhatul Athfal Al-Fath. *Tinta Emas*, 1(1). <https://doi.org/10.35878/tintaemas/v1.i1.387>
- Prasetyo, H. (n.d.). Keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk pembelajaran di sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*.

- Sdn Negeri 08 Aur, N., & Balingka, K. (n.d.). Penerapan model problem based learning (PBL) di sekolah dasar. *SHES: Conference Series*, 3(4), 1000–1004.
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Wijayanti, I. (2018). Implementasi model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Prisma Sains*, 7(1), 112–120.